

KEIKUSERTAAN KOREA UTARA DALAM OLIMPIADE MUSIM DINGIN PYEONGCHANG 2018

Oleh : Hajral Qaimun

E-mail : inungqaimun@gmail.com

In the beginning of 2018, North Korea participated in PyeongChang Winter Olympic 2018 that held in South Korea. Its participation was on purpose. The interests which its country wanted to attain for the national prosperity were the factor that drove this country especially the leader to take the decision.

The Concept of National Interest and the Model of Foreign Policy Decision-Making by William D. Coplin were applied to analyze the driving factor of the North Korea's participation in PyeongChang Winter Olympic 2018. The Concept of National Interest used to analyze the national condition of North Korea, and the model by Coplin to analyze the substance as an input in the decision-making process related to its participation.

Those frameworks showed that the economic and politics interests were the factors of North Korea's Participation in PyeongChang Winter Olympic 2018. In the politics matter, the decision supported by the bureaucracy and as a tool to demonstrate North Korea's national prestige. For the economic matter, it was the first step of North Korea indirectly to reconnect the economic cooperation with South Korea.

Key Word: North Korea, Pyeongchang Winter Olympic 2018, participation.

Pada awal tahun 2018 dunia internasional dimeriahkan oleh gelaran ajang olimpiade olahraga musim dingin yang diselenggarakan di PyeongChang, Korsel pada 19-25 Februari. Olimpiade ini adalah ajang perlombaan olahraga yang digelar secara rutin empat tahun sekali tepatnya ketika musim dingin. Kemudian hal yang mengejutkan datang dari Korut, yang mana pemimpin tertinggi negara tersebut Kim Jong-Un, mengutarakan keinginan Korut untuk ikut berpartisipasi dalam gelaran Olimpiade Musim Dingin Pyeongchang 2018 melalui pidato kepresidenan menyambut tahun baru 2018.

Dalam pidato tersebut Presiden Kim Jong-Un menyatakan bahwa Korut tidak hanya ikut berpartisipasi dalam perayaan olimpiade tersebut, namun juga bersedia untuk membantu Korsel menyelesaikan penyelenggaraan olimpiade tersebut. Dalam poin tersebut Korut bersedia untuk mengirimkan delegasi dan menawarkan pertemuan dengan Korsel untuk membicarakan keikutsertaan Korut. Pihak Korsel melalui Presiden Moon Jae-In menyambut hal ini dengan tangan terbuka.

Pertemuan antara Korut dan Korsel terkait keikutsertaan Korut dalam Olimpiade Musim Dingin Pyeongchang 2018 akhirnya dilaksanakan pada 9 Januari 2018. Kemudian dalam pertemuan ini menghasilkan kesepakatan Korut ikut berpartisipasi dalam olimpiade tersebut, serta bersedia mengirimkan delegasi dengan jumlah, sekitar 22 pemain, 229 *cheerleaders*, dan 27 pejabat tinggi Korut. Dari 102 nomor pada 15 cabang olahraga dalam penyelenggaraan lomba olimpiade tersebut, atlet Korut ikut bertanding dalam tiga cabang olahraga dan lima disiplin. Kedua Korea juga sepakat untuk membuat tim gabungan untuk ikut bertanding dalam cabang olahraga Hoki Wanita. Dalam upacara pembukaan olimpiade, atlet Korut dan Korsel juga melakukan pawai bersama di bawah bendera reunifikasi Korea.

Sejak awal pernyataan dari Presiden Kim hingga terwujudnya keikutsertaan Korut dalam Olimpiade Musim Dingin Pyeongchang 2018, Korut menjadi sorotan utama dunia internasional di awal tahun 2018 tersebut. Hal ini menjadi suatu hal yang sangat tidak terduga yang dilakukan oleh Korut. Dalam keikutsertaannya ini, sikap Korut terkesan melunak terhadap Korsel. Tidak seperti Korut yang biasanya cenderung agresif dan selalu terlihat menggunakan *hard power* sejak pecahnya perang saudara di Semenanjung Korea pada 1950.

Keikutsertaan Korut dalam olimpiade olahraga semacam ini memang bukanlah yang pertama kalinya. Dalam sejarahnya, Korut sendiri pertama kali mulai mengikuti ajang olimpiade olahraga pada tahun 1964, yaitu pada Olimpiade Musim Dingin ke-9 yang diselenggarakan di Innsbruck, Austria. Bahkan Korut tercatat telah beberapa kali mengikuti ajang olimpiade olahraga, baik musim dingin maupun musim panas meskipun tidak secara rutin. Bahkan beberapa ajang lomba olahraga lainnya seperti Piala Dunia dan Asian Games.

Namun keikutsertaan Korut pada Olimpiade Musim Dingin Pyeongchang 2018 menjadi yang pertama kalinya untuk penyelenggaraan yang dilakukan di Korsel. Pasalnya, Korsel pernah menjadi tuan rumah

penyelenggaraan Olimpiade Musim Panas Seoul 1988 akan tetapi Korut tidak ikut serta dalam ajang olimpiade tersebut. Korut bahkan melakukan pemboikotan terhadap penyelenggaraan olimpiaie tersebut bersama beberapa negara yang dekat dengannya seperti Kuba, Nikaragua, Madagaskar, Albania, Seychelles, dan Ethiopia.

Pemboikotan tersebut dilakukan oleh Korut untuk membalas hasil dari kesepakatan IOC yang memutuskan untuk tidak mengizinkan Korut sebagai *co-host* atau tuan rumah kedua dalam penyelenggaraan Olimpiade Musim Panas Seoul 1988. Sehingga Korut merasa bahwa hasil kesepakatan tersebut merupakan persekongkolan dari para komite penyelenggara.

Selain itu jika kita melihat dari kondisi yang sedang dialami oleh Korut saat ini, yang mana Korut sedang terikat sanksi dari DK PBB terkait kegiatan uji coba senjata nuklir miliknya yang pertama kali dilakukan pada 2006 dan terakhir kali tercatat Korut melakukan uji coba di tahun 2017. Sanksi terberat yang dijatuhkan kepada Korut adalah sanksi ekonomi yang tertuang dalam 10 resolusi untuk tahun 2006 hingga 2017. Sanksi ekonomi tersebut menasar bidang-bidang yang dapat menjadi sumber modal bagi Korut untuk melakukan kegiatan proliferasi senjata nuklir, diantaranya adalah penutupan badan-badan usaha asal Korut, pembatasan bahkan penghentian kegiatan ekspor-impor hasil produksi atau bahan mentah untuk produksi dengan Korut diberbagai sektor (tekstil, manufaktur, mineral, minyak, agrikultur, makanan).

Akibat sanksi ekonomi yang mengikat Korut, terjadi penurunan pada angka produksi industri Korut menjadi 8,5 persen, hasil produksi dari sektor pertanian dan industri konstruksi menyusut sebesar 1,3 persen dan 4,4 persen. Merosotnya sumber-sumber penghasilan ekonomi Korut mengakibatkan PDB Korut menurun sebesar 3,5 persen di tahun 2017. Bahkan angka tersebut adalah jumlah paling rendah sejak musibah kelaparan Korut pada tahun 1997.

Kemerosotan tersebut sudah pasti menunjukkan adanya ketidak stabilan dalam perekonomian Korut, dalam keadaan yang tidak stabil tersebut Korut memberanikan diri untuk ikut berpartisipasi pada Olimpiade Pyeongchang mengingat keikutsertaan tersebut negara juga harus mengeluarkan modal yang tidak sedikit misalnya untuk membiayai dan memfasilitasi para atletnya.

Tentunya keikutsertaanya ini, dirasa sangat perlu oleh Korut. Bukan tanpa ada alasan dan tujuan dalam pengambilan keputusan tersebut. Ada

hal-hal atau kepentingan yang tentunya ingin dicapai melalui keikutsertaannya dalam Olimpiade musim Dingin Pyeongchang 2018 yang sekaligus menjadi faktor pendorong dalam keikutsertaannya tersebut. Faktor-faktor ini lah yang ingin diketahui dalam tulisan ini.

Konsep Kepentingan Nasional

Pada hakikatnya, suatu negara bertanggung jawab untuk memenuhi berbagai kebutuhan dalam negerinya. Hal-hal yang tidak mampu untuk dipenuhi secara mandiri, maka negara akan membangun hubungan dengan negara lain, meningkatkan pergaulan di dunia internasional untuk mendapatkan kesempatan kerjasama dalam rangka memenuhi kebutuhan dan kepentingan negaranya. Kondisi internal dan eksternal suatu negara biasanya memiliki keterkaitan yang erat. Setiap kebijakan luar negeri suatu negara didasarkan pada keadaan atau kondisi dalam negerinya. Kebijakan yang diambil tentunya diharapkan dapat memberikan keuntungan bagi negara tersebut, hasilnya mampu untuk memenuhi kebutuhan dalam negerinya.

Para pengambil kebijakan menggunakan kepentingan nasional sebagai petunjuk arah dalam merumuskan kebijakan luar negeri, dengan kata lain arah politik luar negeri suatu negara ditentukan oleh kepentingan nasionalnya. Kepentingan nasional ini lah yang menjadi dasar bagi negara untuk berinteraksi dengan negara lain. Dalam pergaulan dunia internasional dan interaksi dengan negara lain yang dirumuskan dalam bentuk kebijakan luar negeri, suatu negara akan mengedepankan dan berusaha untuk mempertahankan kepentingan nasionalnya agar tercapai.

Menurut *Padel Ford dan Lincoln*, kepentingan nasional tersusun atas 4 kepentingan utama yang menyangkut kesejahteraan negaranya yaitu: 1. *Kepentingan keamanan nasional*; 2. *Kepentingan pengembangan ekonomi*; 3. *Kepentingan peningkatan kekuatan nasional*; 4. *Kepentingan prestise nasional*.¹

Unsur-unsur tersebut menjadi hal penting bagi suatu negara untuk mempertimbangkan setiap keputusan yang akan diambil. Dari keempat unsur tersebut, dalam tulisan ini hanya akan menganalisa dan melihat dari unsur kepentingan pengembangan ekonomi dan kepentingan prestise nasional saja.

¹ Norman J. Padelford dan George A. Lincoln, *International Politics*, New York: The Macmillan Company, 1962, hlm. 306

Model Pengambilan Keputusan Luar Negeri William D. Coplin

Model pengambilan keputusan menurut William D. Coplin adalah:

To be interested in why states behave as they do interest area, we have to be interested in why their leaders make the decision. However, it would be mistake to think that foreign policy makers act in vacuum. On the contrary, any given foreign policy act may be viewed as the result of three board categories of considerations affecting the foreign policy decision makers state. The first is domestic politics within the foreign policy decision makers states. The second is economy and military capability of the state. The third is the international contex the particular position in which his state finds it self specially in relation to other state in system.²

Menurut *William D. Coplin* dalam teori pengambilan keputusan dan kebijaksanaan politik luar negeri terdapat tiga faktor utama sebagai penentunya, yaitu:

1. kondisi politik dalam negeri: Keputusan luar negeri adalah refleksi dari kondisi politik dalam negeri suatu negara. Dengan kata lain keputusan luar negeri merupakan *output* dari proses interaksi politik dalam negeri yang dalam proses tersebut melibatkan para aktor-aktor politik yang berusaha untuk mempengaruhi pengambil kebijakan atau Coplin menyebut aktor-aktor tersebut sebagai "*policy influncer*". *Policy influncer* inilah yang menjadi sumber dukungan bagi rezim tertentu. Rezim yang memerintah suatu negara membutuhkan dukungan untuk memastikan kedudukannya dan setiap kebijakan yang diambil tepat pada sasaran sehingga dapat memperkuat legitimasinya. Menurut Coplin *policy influncer* terbagi menjadi *bureaucratic influncer*, *partisan influncer*, *interest influncer*, dan *mass influncer*.

2. kapabilitas ekonomi dan militer: Kemampuan ekonomi dan militer suatu negara adalah salah satu *bargaining position* yang paling berpengaruh terhadap negara lain. Ketika perekonomian dan militer suatu negara berada pada level yang baik, maka kemampuan negara tersebut untuk menyeimbangkan dan mewujudkan kepentingan nasionalnya semakin tinggi atau sebaliknya. Ketika

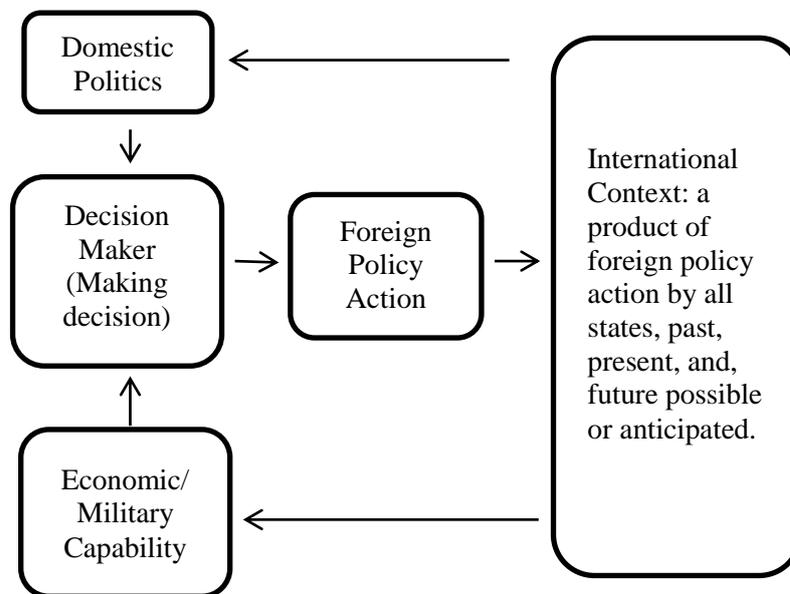
² William D. Coplin, *pengantar politik internasional: Suatu Telaah Teorities* CV.sinar baru, Bandung 1992, hal 30

kapabilitas ekonomi dan militer suatu negara sedang tidak dalam kondisi yang baik, maka hal tersebut dapat menjadi pertimbangan utama bagi pembuat kebijakan dalam mengambil kebijakan tersebut.

3. konteks internasional: Konteks internasional mengarah pada kondisi lingkungan di luar dari teritori negara. Suatu negara, dalam proses pengambilan keputusan luar negerinya akan mempertimbangkan keadaan di luar teritorinya atau lingkungan internasional. Biasanya yang paling utama adalah hubungan dan keadaan di negara-negara tetangganya yang secara geografis memiliki kedekatan.

Model pengambilan keputusan oleh Coplin akan dijelaskan lebih rinci melalui bagan berikut:

Diagram 1.1 Model Pembuatan Kebijakan Luar Negeri Coplin



Sumber: William D. Coplin, Pengantar Politik Internasional: *suatu telaah teoritis*. CV sinar baru, Bandung 1992

Analisa Kepentingan Nasional Korut

Untuk menentukan faktor-faktor pendorong dalam setiap keputusan suatu negara, sangat penting sebelumnya untuk mengetahui keadaan dalam negerinya karena keadaan dalam negeri suatu negara akan menjadi pertimbangan yang utama bagi para perumus kebijakan dalam menentukan keputusan seperti apa yang akan diambil. Dalam tulisan ini terkait dengan

keikutsertaan Korut dalam Olimpiade Pyeongchang 2018, penulis hanya akan menganalisa dari segi ekonomi dan prestise nasional Korut saja.

Dari sisi prestise nasional, hal ini terkait dengan kegiatan proliferasi dan uji coba senjata nuklir yang dilakukan oleh Korut dari tahun 2006 hingga akhir 2017 lalu. Kegiatan tersebut tentunya menjadi ancaman bagi dunia internasional karena dapat mengganggu stabilitas keamanan dunia internasional itu sendiri sehingga Korut kerap dianggap sebagai negara yang berbahaya terutama bagi negara-negara tetangganya yang secara geografis dekat dengan Korut. Karena hal ini Korut selalu mendapatkan pandangan negatif dari negara-negara dunia, citra korut menjadi buruk di dunia internasional.

Kemudian untuk di bidang ekonomi, Korut sedang mengalami ketidak stabilan. Hal ini erat hubungannya dengan sanksi yang menjerat Korut terkait dengan kegiatan uji coba senjata nuklirnya. Sanksi ekonomi tersebut ditetapkan oleh Dewan Keamanan (DK) PBB yang tertuang dalam 10 resolusi dari tahun 2006 hingga tahun 2017. Berbagai sektor yang dapat menjadi sumber modal bagi Korut untuk melakukan kegiatan proliferasi senjata nuklir menjadi sasaran, diantaranya adalah penutupan badan-badan usaha asal Korut, pembatasan bahkan penghentian kegiatan ekspor-impor hasil produksi atau bahan mentah untuk produksi dengan Korut diberbagai sektor (tekstil, manufaktur, mineral, minyak, agrikultur, makanan). Akibat dari sanksi tersebut berbagai kegiatan perekonomian Korut mengalami penurunan seperti produksi industri Korut menurun 8,5 persen, hasil produksi dari sektor pertanian dan industri konstruksi juga ikut menyusut sebesar 1,3 persen dan 4,4 persen, sehingga Pendapatan Domestik Bruto (PDB) Korut di tahun 2017 mengalami penyusutan sebesar 3,5 persen dari tahun 2016. Bahkan angka tersebut adalah yang paling besar sejak musibah kelaparan Korut pada tahun 1997.

Faktor-faktor Pendorong Keikutsertaan Korut dalam Olimpiade Musim Dingin Pyeongchang 2018

Melalui kerangka berfikir di atas faktor-faktor yang mendorong keikutsertaan Korut dalam Olimpiade Musim Dingin Pyeongchang 2018 yaitu: 1. Adanya dukungan langsung dari birokrasi dalam proses pengambilan keputusan; 2. Membentuk citra baik bagi Korut (*image building*); 3. Mendapatkan kembali peluang kerjasama dengan Korsel.

Faktor pertama dikarenakan adanya dukungan langsung dari dalam birokrasi Korut itu sendiri terkait kebijakan tersebut. Kim Jong Un selaku

pemimpin tertinggi di Korut memiliki hak penuh untuk mengambil segala tindakan dan memutuskan berbagai kebijakan terkait negaranya melalui Partai Buruh Korea sebagai pendukung dari seluruh kebijakan yang diambil dan yang juga akan memberikan berbagai pengaruh serta masukan dalam proses pengambilan kebijakan. Sedangkan masyarakat Korut sendiri tidak pernah berkesempatan untuk terlibat dalam setiap urusan politik di negara tersebut, mereka hanya patuh pada peraturan yang ditetapkan oleh rezim.

Terkait keputusan Kim Jong Un untuk ikut berpartisipasi dalam Olimpiade Pyeongchang 2018, tentunya tidak terlepas dari masukan dan pengaruh orang-orang terpercaya yang memegang posisi penting dalam pemerintahannya, diantaranya seperti Ri Son Gwon yang merupakan Ketua Komite Reunifikasi Damai Negara dan Choe Hwi yang merupakan Menteri Olahraga dan tokoh kebudayaan Korut. Ri Son Gwon sendiri menyatakan secara langsung dukungannya terhadap keputusan tersebut pada pertemuan tingkat tinggi antara Korut dan Korsel pada 9 Januari 2018, yang mengharapkan agar keikutsertaan Korut tersebut dapat menjadi hadiah awal tahun terbaik di Semenanjung Korea. Serta Choe Hwi, sejalan dengan kedudukannya sebagai Menteri Olahraga dan tokoh kebudayaan Korut sehingga ia adalah salah satu tokoh yang memang selalu menjadi pelopor atas keikutsertaan Korut di setiap olimpiade olahraga, begitupun dengan Olimpiade Musim Dingin Pyeongchang 2018 adalah terobosan baru dari Choe mengenai hubungan Korut dengan Korsel.

Faktor kedua adalah adanya keinginan Korut untuk membentuk citra baik Korut di dunia internasional. Keikutsertaan Korut dalam Olimpiade Musim Dingin Pyongchang 2018 adalah sebagai momentum untuk memperbaiki dan meningkatkan prestise negaranya di dunia internasional, yang mana melalui keikutsertaannya dalam olimpiade ini secara tidak langsung akan memberikan citra baik atau pandangan positif terhadap Korut yang selama ini selalu dianggap sangat agresif dan cenderung menggunakan *hard power* terkait kegiatan uji coba senjata yang selalu dilakukan oleh Korut sejak tahun 2006 hingga terakhir kali pada akhir 2017 lalu.

Menanamkan dan menyebarkan nilai-nilai perdamaian ada pada tujuan gerakan olimpiade yang dilakukan melalui ajang lomba olahraga harus dianut dan disebarkan oleh para peserta. Dari hal tersebut secara tidak langsung Korut pun ikut mematuhi hal tersebut, dalam artian ini akan menggiring opini masyarakat internasional bahwa Korut kini mulai melunak bahkan ikut menyebarkan perdamaian di dunia internasional melalui olimpiade tersebut.

Faktor ketiga adalah mendapatkan kembali peluang kerjasama dengan Korsel. Keikutsertaannya dalam Olimpiade Pyongchang 2018 ini memberikan awalan yang baik bagi Korut. Langkah yang diambil oleh Korut untuk ikutserta dalam olimpiade tersebut secara tidak langsung membuka kembali pintu kerjasama bagi Korut dengan Korsel, karena keikutsertaannya tersebut menghadirkan dan membentuk rasa percaya Korsel terhadap Korut meskipun masih banyak yang harus tetap dipertimbangkan oleh Korsel terkait pengembangan senjata nuklir yang dimiliki Korut serta sanksi-sanksi-sanksi internasional untuk Korut yang harus dipatuhi oleh Korsel sebagai negara anggota PBB.

Kedua Korea mulai mengarah pada kerjasama ekonomi, yang mana hal ini tentunya dapat memberikan keuntungan bagi kedua belah pihak terutama bagi kondisi ekonomi Korut yang sedang mengalami ketidak stabilan akibat sanksi ekonomi yang kini menjerat. Akibat sanksi ekonomi yang dijatuhkan padanya, PDB Korut pada tahun 2017 menurun sebesar 3,5 persen dari 2016. Produksi industri Korut menurun 8,5 persen, hasil produksi dari sektor pertanian dan industri konstruksi juga ikut menyusut sebesar 1,3 persen dan 4,4 persen.

Seperti pada pertemuan tingkat tinggi pemimpin Kedua Korea pada 19 September 2018 yang menyepakati untuk segera menormalisasikan kompleks Industri Gaesong, adanya pembicaraan kembali mengenai normalisasi proyek pariwisata bersama Gunung Kumgang³, juga kerjasama pembangunan di sektor kereta api yang bertujuan untuk menghubungkan dan menghidupkan kembali jalur distribusi untuk kegiatan perekonomian yang menghubungkan Dua Korea dengan negara-negara lain di Asia Timur dan Eropa.

Keikutsertaan Korut dalam Olimpiade Musim Dingin Pyeongchang 2018 ini benar-benar menjadi momen yang sangat bersejarah bagi hubungan Korut dan Korsel. Dari keikutsertaan Korut ini, banyak harapan baik itu dari Korut sendiri, Korsel, dan dunia internasional secara luas adalah awal dari langkah perdamaian di Semenanjung Korea. Harapannya adalah ini bukan hanya sekedar angin lalu semata sebagaimana yang biasanya selalu terjadi antara Korut dan Korsel yang selama ini tidak pernah berhasil dan selalu mendapatkan tanggapan dingin dari Korut sendiri disetiap ajakan dialog perdamaian. Di setiap ajang olimpiade maupun ajang olimpiade lainnya biasanya hubungan Korut dan Korsel hanya sebatas untuk bergabung dalam

³ MAJW, "Hasil Pertemuan Korea Utara & Korea Selatan: Sepakati Era Tanpa Perang" Retrieved Oktober 2018, from IDN Times: <https://www.idntimes.com.html>

pawai pembukaannya saja, tidak pernah ada kelanjutan antara hubungan Korut dan Korsel setelah itu. Perubahan Korut dan perdamaian di Semenanjung Korea tidak hanya penting bagi kedua negara tersebut, tetapi juga mempengaruhi keamanan dan perdamaian dunia internasional.

Kesimpulan

Keikutsertaan Korut dalam Olimpiade Musim Dingin Pyeongchang 2018 yang diselenggarakan di Korsel menjadi yang pertamakalinya bagi negara otoriter tersebut. Hal ini menimbulkan banyak spekulasi dan keingintahuan dari berbagai pihak mengenai hal yang mendasari atau faktor pendorong dari keputusan Korut untuk mengikuti ajang olimpiade tersebut. Faktor politik dan ekonomi adalah yang paling utama. Melalui keikutsertaannya tersebut, Korut membentuk dan memperbaiki serta mendemonstrasikan prestise nasionalnya di mata dunia. Keikutsertaannya ini juga menjadi langkah awal bagi Korut untuk mendapatkan kembali peluang kerjasama dengan Korsel untuk memperbaiki perekonomian negaranya yang tidak stabil.

Hal yang sangat diharapkan melalui momen ini adalah melihat bingkai kebersamaan Korut dan Korsel dalam ajang olimpiade tersebut. Keikutsertaan Korut dalam olimpiade tersebut diharapkan sebagai langkah awal untuk menunjukkan komitmen dan keseriusan Korut dalam memelihara perdamaian di Semenanjung Korea untuk mengambil langkah damai dengan Korsel.

Daftar Pustaka

Buku:

- Bakry, U. S. (2017). *Dasar-Dasar Hubungan Internasional Edisi Pertama*. Jakarta: Kencana.
- Coplin, W. D. (1992). *Pengantar politik internasional: Suatu Telaah Teoritis*. Bandung: CV.Sinar Baru.
- Jackson, R., & Sorensen, G. (2013). *Pengantar Studi Hubungan Internasional*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mas'ood, M., & Seung-Yoon, Y. (2005). *Memahami Politik Korea*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Perwita, A. A., & Yani, Y. M. (2005). *Pengantar Ilmu Hubungan Internasional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Roy, S. (1991). *Diplomasi*. Jakarta Utara: CV. Rajawali.
- Schouten, P. (2012). *Theory Talks*. (B. W. Nugroho, & A. H. Rais, Eds.) Yogyakarta: LP3M.

E-Book:

- Breuning, M. (2007). *Foreign Policy Analysis*. New York: PALGRAVE MACMILLAN.
- Helgesen, G., & Thomsen, S. R. (2006). *Politics, Culture, and Self: East Asian and North European Attitudes*. Copenhagen: NIAS Press.
- Kim, D. H., & Kong, T. Y. (2016). *The Korean Peninsula in Transition*. New York: Springer.

Website:

- Abrahamian, A. (2018, Oktober 19). *The Sanctions Effect in North Korea: Observations from Rason*. Retrieved Oktober 2018, from 38 North: <https://bit.ly/2yQfM8V>
- Agustiyanti. (2018, Juni 12). *Meramal Nasib Ekonomi Korut usai Pertemuan Kim dan Trump*. Retrieved Oktober 2018, from CNN Indonesia: <https://bit.ly/2Dh8SgJ>
- BBC. (2018, 2 9). *Adik pemimpin Korea Utara Kim Jong-un tiba di Korsel untuk Olimpiade 'paling dingin'*. Retrieved 4 2017, from BBC: <https://bbc.in/2Hs9KOU>
- BBC. (2018, April 27). *KTT Korrea Utara-Selatan: Siapa Saja Yang Dibawa Kim Jong-Un Melintasi Perbatasan?* Retrieved Desember 2018, from BBC Indonesia: <https://www.bbc.com.html>

- Britannica, T. E. (2011, Agustus 1). *Origins of the Olympic Winter Games*. Retrieved Oktober 14, 2018, from Encyclopædia Britannica: <https://www.britannica.com.html>
- Center, E. K. (n.d.). *Olimpiade Musim Dingin Pyeongchang 2018*. Retrieved Oktober 14, 2018, from Korean Cultural Center: <http://id.korean-culture.org.html>
- Dwiantika, N., & Rafie, B. T. (2018, Juli 21). *Ekonomi Korea Utara mengalami kontraksi paling tajam*. Retrieved Oktober 2018, from Kontan : <https://bit.ly/2OfLMbv>
- Frank, R. (2018, Agustus 8). *North Korea's Economic Policy in 2018 and Beyond: Reforms Inevitable, Delays Possible*. Retrieved Oktober 2018, from 38 North: <https://bit.ly/2McZ2Rk>
- IOC, T. E. (n.d.). *Promote Olympism in Society*. Retrieved Oktober 14, 2018, from International Olympic Committee: <https://www.olympic.org.html>
- Jenkins, C. R., & Frederick, J. (2008). *The Reluctant Communist: My Desertion Court-Martial, and Forty-Year Imprisonment in North Korea*. Los Angeles: University of California Press.
- Kamil, A. (2018, 2 13). *Seohyun SNSD Mendadak Nyanyi Bareng Penyanyi-penyanyi Korea Utara*. Retrieved 4 2018, from Kompas.com: <https://bit.ly/2GQmbTz>
- Kompas.com. (2017, Juli 25). *Perekonomian Korea Utara Melambat, Apa Sebabnya?* Retrieved Oktober 2018, from Kompas: <https://bit.ly/2Rr74Vs>
- Korea Chobo. (2017, Januari 22). *Mengulik Momen Bersejarah Korea Selatan, Olimpiade Musim Panas Seoul 1988!* Retrieved Oktober 2018, from Kumparan: <https://bit.ly/2AItADN>
- MAJW. (2018, September 20). *Hasil Pertemuan Korea Utara & Korea Selatan: Sepakati Era Tanpa Perang*. Retrieved Oktober 2018, from IDN Times: <https://www.idntimes.com.html>
- Maulana, V. (2018, Juni 12). *China Minta AS Segera Cabut Sanksi Terhadap Korut*. Retrieved Oktober 2018, from Sindonews.com: <https://bit.ly/2DiF5Em>
- Muhaimin. (2017, September 4). *Data Uji Coba Nuklir Korut dari Masa ke Masa*. Retrieved Oktober 2018, from Sindo News: <https://bit.ly/2P12Abk>
- PERDANA, A. V. (2017, 12 20). *Korut Akan Mulai Merasakan Dampak Sanksi Ekonomi pada Maret 2018*. Retrieved Oktober 2108, from Kompas: <https://bit.ly/2zpfLYS>
- Saputra, E. Y. (2018, Juni 25). *Korea Utara - Korea Selatan akan Bahas Kerjasama Perkeretaapian*. Retrieved Oktober 2018, from TEMPO.CO: <https://dunia.tempo.co.html>

- Schewe, E. (2017, Oktober 30). *The Dilemma of Sanctions on North Korea*. Retrieved Oktober 2018, from Jstor Daily: <https://bit.ly/2SFV0kM>
- Sofwan, R. (2018, 2 1). *Kim Jong-un Undang Presiden Moon Jae-in ke Korut*. Retrieved 4 2018, from CNN Indonesia: <https://bit.ly/2EEJaPx>
- Suastha, R. D. (2018, delegasi 8). *Ekonomi Memburuk, Korut Tak Rayakan Ulang Tahun Kim Jong-un*. Retrieved Oktober 2018, from CNN Indonesia: <https://bit.ly/2RvK086>
- Tempo.co. (2016, Maret 3). *Ini 8 Jenis Sanksi Terberat PBB untuk Korea Utara*. Retrieved Oktober 2018, from Tempo: <https://bit.ly/2OkC5IP>
- Tempo.co. (2017, September 18). *Berbagai Sanksi PBB untuk Korea Utara dalam 11 Tahun*. Retrieved Oktober 2018, from Tempo: <https://bit.ly/2SDJvKB>
- Tempo.co. (2018, Juli 20). *Diembargo Dunia, Ini Nasib Ekonomi Korea Utara*. Retrieved Oktober 2018, from Tempo.co: <https://bit.ly/2Jz27qT>
- The Henry L. Stimson Center. (2010, Desember 23). *The Central Committee*. Retrieved Desember 2018, from 38 North: <http://www.nkleadershipwatch.org.html>
- Un, K. J. (2018). *Kim Jong Un's 2018 New Year's Address*. Retrieved 2018, from THE NATIONAL COMMITTEE ON NORTH KOREA: <http://www.ncnk.org.html>
- UTOMO, A. P. (2018, Februari 7). *Dampak Sanksi Internasional, Korut Minta Bahan Bakar ke Korsel*. Retrieved Oktober 2018, from Kompas: <https://bit.ly/2AI3fWt>
- Utomo, A. P. (2018, 1 18). *Di Pembukaan Olimpiade, Korut-Korsel Gunakan Bendera Persatuan*. Retrieved 4 2018, from Kompas.com: <https://bit.ly/2EEe4rv>
- Wulandari, C. R. (2017, September 7). *Korea Utara Boikot Olimpiade Seoul 1988*. Retrieved Oktober 2018, from Pikiran Rakyat: <https://bit.ly/2qo7ikL>
- Zulfikar, L. S., & Nursalikhah, A. (2016, Mei 9). *Korut Siapkan Kebijakan Pembangunan Ekonomi*. Retrieved Oktober 2018, from Republika Internasional: <https://bit.ly/2OIGf34>

Jurnal:

- GLADI. (2010). KEDUDUKAN FAIR PLAY DALAM AKTIFITAS OLAHRAGA. *Jurnal Ilmu Keolahragaan*, 14.
- Kwak, T.-H., & Joo, S.-H. (2009). *North Korea's Foreign Policy Under Kim Jong Il: New Perspectives*. London: Routledge.

Youtube :

- Ji, K. M. (2018). *N. Korea Confirms Delegation For Inter-Korean Talks On Tuesday*. Seoul: Arirang News.